



Penerimaan Generasi Z Kota Surabaya Mengenai Somasi Es Teh Indonesia Kepada Akun Twitter @Gandhoyy Terhadap Kebebasan Berekspresi di Media Sosial

Hernando Gerry Almaida¹, Didiek Tranggono²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: hernandoalmaida@gmail.com, di2ektranggono@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|---|---|
| <p>Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-01</p> <p>Keywords: <i>Freedom of Expression;</i> <i>Social Media;</i> <i>Twitter;</i> <i>Reception Analysis.</i></p> | <p>This research was conducted to find out the acceptance of Generation Z in the city of Surabaya regarding a case that went viral in September 2022, namely the case of the Es Teh Indonesia to the Twitter account @Gandhoyy for freedom of expression on social media. The tweet made by Gandhi as the owner of the Twitter account @Gandhoyy made the Es Teh Indonesia party feel defamed and perfected. Gandhi's words are considered as harsh keywords so that they refer to the dissemination of information that is incorrect and defamatory, thus hurting Es Teh Indonesia. This study uses qualitative methods and data collection through in-depth interviews with Stuart Hall's Encoding-Decoding reception analysis study which forms 3 audience meanings to understand and interpret a message that the media wants consisting of: (1) Dominant-Hegemonic Position (2) Negotiation Position, (3) Opposition position. Researchers found differences in the meaning of messages between informants (audience) through in-depth interviews that researchers have conducted. The researcher found that there were several different points of view by having 3 different tendencies as the researcher had conveyed, giving rise to several views from this case. The aspects contained in the tweets and this case do not all have a design that is simply approved by the informants. However, the researcher wants to know whether this case has an impact on their freedom of expression on social media.</p> |
| Artikel Info | Abstrak |
| <p>Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-01</p> <p>Kata kunci: <i>Kebebasan Berekspresi;</i> <i>Media Sosial;</i> <i>Twitter;</i> <i>Analisis Resepsi.</i></p> | <p>Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerimaan dari Generasi Z kota Surabaya mengenai kasus yang sempat viral pada bulan September 2022 yaitu kasus Somasi Es Teh Indonesia kepada akun twitter @Gandhoyy terhadap kebebasan berekspresi di media sosial. Tweet yang dibuat oleh Gandhi sebagai pemilik akun twitter @Gandhoyy membuat pihak Es Teh Indonesia merasa dicemarkan nama baiknya dan dirugikan. Perkataan Gandhi tersebut dirasa sebagai perkataan yang kasar sehingga merujuk pada penyebaran informasi yang tidak benar dan pencemaran nama baik sehingga menyinggung Es Teh Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan studi analisis resepsi <i>Encoding-Decoding</i> Stuart Hall yang membentuk 3 pemaknaan khalayak untuk melakukan pemahaman serta pemaknaan suatu pesan yang diinginkan media terdiri dari: (1) <i>Dominant hegemonic position</i> (2) <i>Negotiated position</i>, (3) <i>Oppositional position</i>. Peneliti menemukan adanya perbedaan pemaknaan pesan antar informan (khalayak) melalui wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan. Peneliti menemukan adanya beberapa perbedaan sudut pandang dengan memiliki 3 kecenderungan berbeda seperti yang telah peneliti sampaikan, sehingga menimbulkan beberapa pandangan dari kasus ini. Aspek-aspek yang terdapat dalam tweet dan kasus ini tidaklah sepenuhnya memiliki kecenderungan yang begitu saja disetujui oleh informan. Namun, peneliti ingin mengetahui apakah kasus ini berdampak pada kebebasan berekspresi mereka di media sosial.</p> |

I. PENDAHULUAN

Kita harus akui bahwa hidup di era digital masyarakat semakin dimudahkan dalam segala aspek kehidupan dengan adanya banyak perangkat yang mendukung kita sehari-hari. Komunikasi dan informasi yang sebelumnya memiliki segudang keterbatasan dalam prosesnya kini perlahan mulai dimudahkan dengan berkembangnya teknologi yang menghasilkan

produk dan perangkat teknologi yang mendukung proses akselerasi kemudahan tersebut.

Teknologi kemudian memunculkan sebuah media baru (*new media*) sekaligus menghadirkan sebuah fenomena konvergensi media, dimana melalui satu media dapat diperoleh berbagai macam tampilan tayangan menarik untuk disaksikan. Media baru ini memiliki sebuah ciri utama yaitu terdapat saling keterhubungan,

aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima atau pengirim pesan, interaksinya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada dimana-mana (*delocatedness*) (Suryani, 2013).

Kebebasan berekspresi kemudian menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia. Apalagi kebebasan berekspresi sendiri sudah dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 28 yang menyatakan “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagaimana ditetapkan dengan pasal 28E UUD 1945 ayat (3) yang menyatakan “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Riset yang dilakukan oleh We are Social dan Hootsuite dari laman datareportal.com sebanyak 204,7 juta dari 277,7 juta masyarakat Indonesia sudah menggunakan internet dalam kesehariannya. Memuat dari laman DataIndonesia.id, pada 2021 tercatat setidaknya ada 68,66 juta penduduk generasi Z. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) jumlah penduduk tersebut merupakan 27,94% dari total penduduk dalam negeri di Indonesia.



Gambar 1. Data durasi pengguna internet di Indonesia 20-31 Maret 2022
(Sumber: www.dataindonesia.id)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Alvares Research Center, terdapat 34% responden yang berasal dari Generasi Z yang menjadi *addicted user*, dengan rincian sebanyak 20,9% menggunakan internet 7-10 jam dalam sehari, sebanyak 5,1% sebanyak 11-13 jam sehari, dan 8% mencapai lebih dari 13 jam sehari. Data tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z menjadi generasi yang paling kecanduan dalam menggunakan internet. Generasi Z yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012 merupakan mereka yang tidak sempat merasakan kehidupan tanpa teknologi dan internet. Berkup (2014)

menjelaskan bahwa ciri dari Generasi Z yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Bersosialisasi melalui internet, mengkonsumsi internet dengan sangat cepat, dengan teknologi yang sangat mudah dan dengan gampang diakses di genggam mereka cenderung efisien dan inovatif, serta menyukai permainan yang menantang kreativitas adalah salah satu ciri khas dari Generasi Z (Hastini et al., n.d.). Untuk menyikapi permasalahan tersebut maka pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) atau UU Nomor 11 Tahun 2008 yang kemudian terdapat revisi dalam UU Nomor 19 Tahun 2016. UU ITE pertama kali diundangkan pada tanggal 21 April 2008.

Hadirnya UU ITE ternyata turut menghadirkan fenomena baru terutama dalam dunia digital. Dalam laman Databoks menampilkan data dari laporan *Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFE-net)*, selama periode 2013-2021 terdapat sebanyak 393 orang yang telah dituntut pasal UU ITE. Berdasarkan pemantauan dan pendampingan SAFE-net sepanjang 2021 mencatat setidaknya ada 30 kasus pemidanaan dengan total 38 korban. Mayoritas korban yang dipidana datang paling banyak pada para pembela hak asasi manusia (HAM) yang menyuarakan kepentingan publik. Berdasarkan latar belakangnya, pada tahun 2021 terdapat 10 korban kriminalisasi UU ITE yang berasal dari kalangan aktivis atau setidaknya 26,3% dari total korban. Lalu ada 8 orang (21,1%) berasal dari korban kekerasan, serta 7 orang (18,4%) berasal dari kalangan warga.



Gambar 2. Tweet akun @Gandhoyy meminta maaf kepada Es Teh Indonesia
(Sumber: Akun Twitter @Gandhoyy)

Seorang netizen di media sosial Twitter bernama Gandhi dengan nama akun @Gandhoyy yang sempat memposting sebuah cuitan di akun twitter nya yang berisi keresahannya terhadap salah satu menu Es Teh Indonesia. Gandhi merasa salah satu menu dari Es Teh Indonesia bernama "Chizu Red Velvet" terlalu manis dan dengan kandungan gula yang tinggi dapat membahayakan kesehatan para konsumennya dimana bisa berakibat diabetes apabila dikonsumsi secara berlebihan.

Menyusul respon terhadap cuitan Gandhi ternyata Es Teh Indonesia juga memberikan somasi kepada akun @Gandhoyy. Pihak Es Teh Indonesia dalam surat somasinya menganggap tweet yang dibuat oleh Gandhi mengandung unsur penghinaan dan informasi yang menyesatkan. Melansir laman Liputan6.com dalam poin pertama dari surat somasi tersebut juga menyebutkan bahwa konsumen bisa memilih opsi rasa manis dari menu Chizu Red Velvet yang dipermasalahkan Gandhi dalam cuitannya. Lalu, dalam poin kedua pihak Es Teh Indonesia menganggap kata-kata yang diucapkan oleh Gandhi kurang baik sehingga pihak Es Teh Indonesia merasa terhina dan menganggap tindakan tersebut sebagai pencemaran nama baik dan melukai hati keluarga besar Es Teh Indonesia. Somasi tersebut ditutup dengan pernyataan bahwa pihak Es Teh Indonesia memperingatkan dan menegur Gandhi secara keras dan meminta Gandhi untuk menghapus tweetnya serta membuat klarifikasi dan permintaan maaf pada akun pribadinya dalam kurun waktu paling lambat 2x24 jam.

Kasus yang menjerat Gandhi ini menjadi satu dari sekian banyak contoh pelanggaran UU ITE akibat dari postingan yang mengkritik sesuatu fenomena atau suatu pihak. Kasus Gandhi menjadi contoh bahwa kebebasan berpendapat sekarang ini mulai dipersempit ruang gerakannya. Pasal karet yang terdapat dalam UU ITE dianggap memiliki makna yang multitafsir dan berpotensi menimbulkan polemik dalam penetapan seseorang sebagai tersangka dikemudian hari. Generasi Z yang menjadi salah satu generasi dengan basis jumlah pengguna media sosial terbanyak menjadikan generasi Z berpotensi menjadi pihak yang paling banyak berurusan dengan fenomena yang terjadi di media sosial. Fenomena pelanggaran UU ITE yang kerap kali viral dan menggemparkan masyarakat karena banyak kasus yang memiliki ketidakjelasan konteks pelanggaran dan rancunya penggunaan UU ITE menjadikan

Generasi Z semakin khawatir apabila aktivitas ber-media sosial mereka berpotensi menyalahi aturan perundangan yang diatur dalam UU ITE.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait penerimaan generasi Z terhadap kasus ini apakah berdampak pada kebebasan mereka di media sosial.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode analisis resepsi. Penelitian kualitatif ialah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010: 56). Selain itu penelitian kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar (Bungin, 2007: 306). Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana data yang dikumpulkan lebih mengambil kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. (Emzir, 2012:3).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis resepsi *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Peneliti menggunakan teori *reception analysis* Stuart Hall bertujuan untuk menjelaskan keberadaan seluruh masyarakat melalui pengumpulan data yang rinci. Selain itu, peneliti ingin mengetahui keberagaman penerimaan Generasi Z terhadap kasus somasi Es Teh Indonesia kepada akun @Gandhoyy di Surabaya. Keberagaman tersebut dapat muncul karena kondisi psikologis serta latar belakang setiap orang yang berbeda-beda. Menurut McQuail (1997) menjelaskan bahwa khalayak atau *audience* merupakan bagian dari *interpretive communitive* yang dianggap selalu aktif dalam mempersepsi pesan serta memaknai pesan tersebut. Oleh sebab itu, analisis resepsi digunakan untuk menekankan penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan proses pemberian makna melalui persepsi khalayak atas latar belakang dan produksi.

Analisis resepsi dapat menjadi representasi suara khalayak yang mencakup identitas sosial. Analisis ini dapat mencakup sudut pandang individu yang sebenarnya memiliki identitas ganda secara sadar atau tidak individu telah terkontruksi oleh latar belakang seperti usia, ras, gender, etnis, kebangsaan, orientasi seksual, kepercayaan agama, hingga kelas sosial. Ketika seorang individu mengonsumsi teks media

mereka akan melihat sekaligus memaknainya. Isi teks tersebut kemudian secara bersamaan dianggap bersentuhan dan dilihat dari sudut pandangan dan pengalaman individu yang bersangkutan (Hadi, 2008: 5). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara-mendalam (*indepth Interview*) dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan memperoleh data dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006:72).

Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dimana peneliti menggunakan teknik ini untuk menuturkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data. Apabila seluruh tahapan analisis data tadi telah diperoleh maka peneliti akan menganalisis data tersebut menggunakan metode analisis resepsi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kemudian peneliti akan dapat mengetahui khalayak tersebut termasuk dalam kategori atau posisi yang *Dominant-hegemonic*, *Negotiated* atau *Oppositional*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini memaparkan hasil dari wawancara dengan informan dan juga pembahasan mengenai hasil wawancara dari beberapa informan tersebut. Terdapat 6 Informan yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Para informan ini memiliki *frame of reference* (pengetahuan) dan *field of experience* (pengalaman) yang berbeda, sehingga peneliti bisa mendapatkan jawaban yang beragam tetapi masih dalam satu konteks yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait Penerimaan Generasi Z Kota Surabaya Mengenai Kasus Somasi Es Teh Indonesia Kepada Akun Twitter @Gandhoyy Terhadap Kebebasan Berekspresi di Media Sosial. Fokus dari penelitian ini yaitu tentang bagaimana penerimaan dari masyarakat generasi Z di kota Surabaya dalam memahami permasalahan Es Teh Indonesia yang memberikan somasi terhadap akun twitter @Gandhoyy karena telah mengunggah tweet yang dinilai Es Teh Indonesia mencemarkan nama baik mereka dan memberikan informasi yang menyesatkan sehingga Es Teh Indonesia

mengalami kerugian dan *brand image* mereka menjadi buruk di mata masyarakat.

Data dalam penelitian ini didapatkan oleh peneliti melalui pelaksanaan wawancara mendalam kepada informan yang telah peneliti anggap memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun kriteria tersebut antara lain informan yang sudah mengikuti kasus somasi Es Teh Indonesia kepada Gandhi yang ia unggah di twitter dengan nama akun @Gandhoyy pada tanggal 24 September 2022.

Tabel 1. Nama-nama Informan

| No | Nama | Deskripsi |
|----|-------------------|------------------------|
| 1 | Natasya Pubayashi | Mahasiswa (22 Tahun) |
| 2 | M. Usamah Rabbani | Mahasiswa (21 Tahun) |
| 3 | Robby Rahmanda | Mahasiswa (22 Tahun) |
| 4 | Annisa Marta | Pegawai FnB (22 Tahun) |
| 5 | Adinda Nada'ul | Mahasiswa (22 Tahun) |
| 6 | Aruna Nararya | Fotografer (25 Tahun) |

1. Pemahaman Mengenai Apa Itu Kebebasan Berekspresi di Media Sosial

Kebebasan berekspresi merupakan suatu hal yang melekat dengan tiap individu terutama ketika mereka berada dalam ranah media sosial. Media sosial dengan segala fiturnya mampu mendorong tiap pengguna untuk aktif berbagi pengalaman dan cerita mereka di platform tersebut. Hal tersebut menjadikan kebebasan berekspresi menjadi faktor yang penting untuk disandingkan dengan media sosial dikarenakan banyaknya komentar, opini, bahkan kritik dari pengguna media sosial terhadap suatu hal yang mengundang atensi mereka. Dari berbagai macam pertanyaan tersebut berikut adalah jawaban dari para informan:

Informan I

"Kebebasan berekspresi di media sosial itu hak buat setiap individu ya, untuk mengekspresikan keyakinan atau pendapat mereka masing-masing melalui kata-kata atau tulisan dan berbagai cara lainnya."

Informan II

"Kebebasan berekspresi adalah ketika kalian bisa mengupload apa saja di media sosial dengan catatan tanpa menyinggung pihak lain atau tanpa merugikan pihak lain. Memang kita tidak

bisa menyenangkan semua pihak di luar sana, cuma menyenangkan dan menyinggung itu adalah dua hal yang berbeda. Jadi selama tidak menyinggung meskipun tidak menyenangkan orang lain tapi anda tetap bisa mengupload itu menurut saya adalah salah satu bentuk kebebasan berekspresi di media sosial.”

Informan III

“Kebebasan berekspresi di media sosial ya kita bebas mengungkapkan apa saja yang kita rasakan terhadap kasus apapun di media sosial. Jadi ya gak peduli kita mau benci marah kita ngomong aja. Ya itu kebebasan berekspresi sih. Penting ya karena kan pendapat itu kalo misalkan dari banyak orang itu punya power sendiri ya terhadap sesuatu ya, entah itu instansi atau brand atau apa. Jadinya ya penting kalo kita bisa mengekspresikan apa yang kita rasakan terhadap sesuatu. Jadi itu bisa mempengaruhi lingkungan kita juga sih. Itu aja sih.”

Informan IV

“...kebebasan berekspresi di media sosial kebanyakan kita kan nganggepnya kita bebas buat komentar tentang apa aja, terus kayak ngasih insight kita itu tanpa mengindahkan ya kayak kadang norma-norma, bahasa yang kurang bagus Sepenting-pentingnya kebebasan berekspresi itu tadi tetep harus ada batasan-batasan. Jadi baik batasan itu harusnya yang menentukan kan kita sendiri. Kayak kita bermasyarakat.”

Informan V

“Kebebasan berekspresi di sosial media tuh menurut saya ya setiap manusia kan juga punya hak untuk mengekspresikan apa yang dirasakan gitu kan. Jadi ya apa aja bisa diupload di sosial media asalkan tidak menimbulkan pertengkaran atau menyinggung orang lain seperti itu.”

Informan VI

“Menurutku kebebasan berekspresi di sosial media itu ya itu ekspresi atau opini apapun yang kamu punya yang ada di otak kamu kamu salurkan di media sosial tersebut. Jadi itu tadi kadang opini kita atau pemikiran kita yang kelewatan dicantumkan di sosmed itu bisa aja.”

Dari tanggapan para informan mereka memiliki pandangan bahwa kebebasan berekspresi adalah hak bagi tiap individu untuk dapat mengutarakan opini yang ada di dalam diri atau benak mereka di media sosial secara bebas namun tetap dapat bertanggung jawab dan tidak merugikan pihak lain dari apa yang kita unggah tersebut. Namun, terkadang bagi sebagian orang kerap kali dalam mengutarakan opininya kurang mengindahkan norma-norma dan batasan yang perlu diperhatikan di media sosial. Selain itu, media sosial adalah tempat dimana tiap individu dapat bertemu tanpa terbatas ruang dan waktu, jadi adanya kebebasan berekspresi itu vital adanya jika berbicara mengenai interaksi antar individu yang dilakukan di media sosial.

2. Sudut Pandang Penerimaan dari Kasus Somasi Es Teh Indonesia Kepada Akun Twitter @Gandhoyy

Kasus somasi yang dilayangkan oleh Es Teh Indonesia kepada akun twitter @Gandhoyy ternyata menuai banyak tanggapan dari warganet khususnya para pengguna twitter. Hal itu membuat fenomena ini kemudian menjadi viral dan dibahas dimana-mana. Berikut adalah berbagai jawaban dari para informan tentang pemahaman dan tanggapan mereka mengenai kasus ini:

Informan I

“Menurut sepemahaman saya Gandhi atau pemilik akun twitter @Gandhoyy menulis sebuah tweet yang mengatakan salah satu menu es teh yang ia pesan terlalu manis sehingga menurutnya bisa menyebabkan diabetes tapi malah dikirimi somasi sama Es Teh Indonesia.”

Informan II

“Menurut saya si Gandhoyy ini juga mungkin dia adalah bentuk kritik dia ya, cuma memang tidak dengan kata-kata yang baik juga. Tapi ini mungkin juga jadi apesnya dia karena dia mengeluarkan statement yang tidak berdasar jadi seolah-olah Es Teh bisa meng-counter apa yang Gandhoyy lakukan di sosial medianya. Tapi terlepas dari itu Es Teh juga agak tidak beretika sih menurut saya, karena gak seharusnya

dia melakukan hal itu kepada customernya yang dia ini beli loh gitu.”

Informan III

“Ya positif-negatif ya. Tanggapan saya sih lebih kearah bagus kalo misalkan kita sebagai konsumen itu mengungkapkan kekurangan dari suatu produk. Itu kan bisa membuat mereka evaluasi juga ya. Cuman mungkin secara bahasa perlu dipilah ya. Kan disitu kan menyebutkan “anjing” lah “bangsat” lah atau kata-kata kotor lainnya yang itu ya memang bebas tapi kan kita juga bermedia sosial seperti bermasyarakat ya.”

Informan IV

“Kalo saya awalnya kaget kalo sampe disomasi soalnya menurut saya cara menanggapi komplain itu kan termasuk komplain kalo di FnB itu gak seperti itu. Jadi ya komplain kita harus reach dulu ke customernya jadi keluhannya dia apa, terus yang dia mau itu seperti apa. Nah itu kan nanti bisa buat bahan evaluasi ke Es Teh Indonesia juga.”

Informan V

“Waktu Es Teh Indonesia ngesomasi Gandhoy itu sebenarnya juga ngerasa kayak ih kok baperan sih Es Teh Indonesia ini, ngapain kok dikit-dikit di somasi. Apa Es Teh Indonesia ini gapernah main twitter gitu.”

Informan VI

“Menurutku apa ya dia terlalu berlebihan sih menurutku. Ya baik sih kayak istilahnya komplain ke suatu brand terkait produknya. Tapi ya mungkin kalo gak berlebihan juga gaakan viral sih.”

Dapat dipahami bahwa terdapat berbagai macam hal menarik yang didapati oleh masing-masing informan. Ada yang fokus kepada bagaimana media sosial ini memiliki dampak yang sedemikian besarnya terhadap suatu individu yang ingin beropini dengan bebas namun dapat berakibat cukup besar bagi pihak lainnya. Selain itu, sebagian informan berfokus pada bagaimana sikap dan tindakan dari salah satu atau kedua belah pihak tersebut terhadap kasus ini. Tata bahasa dan respon yang tidak biasa juga dianggap sebagian

informan sebagai penyebab mengapa hal ini terjadi.

3. Dampak Kasus Ini Terhadap Kebebasan Berekspresi di Media Sosial

Kasus yang melibatkan Gandhi dan Es Teh Indonesia membuat berbagai pihak mulai membahas mengenai kebebasan berekspresi di media sosial. Dari yang dipahami oleh para informan tentang apa itu kebebasan berekspresi mereka memiliki pemahamannya masing-masing dan dengan dasar yang baik tentang apa itu kebebasan berekspresi di media sosial. Setelah menyikapi kasus somasi Es Teh Indonesia kepada Gandhi para informan diberi pertanyaan oleh peneliti apakah kasus ini memberikan dampak kepada mereka dan kebebasan berekspresi mereka di media sosial apakah terpengaruh dari kejadian ini. Berikut adalah tanggapan dari para informan:

Informan I

“Untuk saya pribadi tidak berpengaruh saya akan melakukan apa yang biasa saya lakukan di media sosial saya karena saya pribadi juga jarang memberikan kritikan-kritikan di twitter.”

Informan II

“Saya pengen saya tidak berubah gitu, cuma kalo liat kasus itu saya jadi agak takut ya karena makannya saya gak tahu mungkin nanti apa yang saya sebagai customer mungkin bisa menyampaikan apa yang saya beli gitu-gitu ya, cuma kalo ujung-ujungnya saya bisa dituntut saya jadi agak mikir-mikirsih, jadi itu mungkin akan merubah saya.”

Informan III

“Enggak sih saya akan tetep ya, kalo misalkan ada tweet atau ada postingan di instagram maupun di twitter kalo misalkan saya gak suka saya tetep menyampaikan pendapat saya, saya gak takut. Yang penting saya memiliki filter lah terhadap kata-kata yang ingin saya ungkapkan terhadap pendapat yang ingin saya curahkan. Yang penting kita ngerasa kritik itu membangun kenapa tidak”.

Informan IV

"Enggak sih jadi gimana ya, ya tadi seperti yang saya bilang berkaca ke kasus yang terjadi kayak Awbima itu juga. Orang-orang tuh gaakan takut dengan kasus-kasus yang sudah ada, malah semakin berani karena kalo dia benar pasti dia punya dapet dukungan dari netizen-netizen lain."

"Kalau saya sendiri baik dari sebelum kasusnya Gandhoy sampai sekarang kan akun saya saya kunci jadi ya saya dengan kebebasan berekspresi saya ya dengan akun terkunci ya menurut saya gaakan ada perubahan si."

Informan V

"Kalo buat saya sendiri sebenarnya nggak berpengaruh sih. Ya tetep-tetep aja cuman kalo misalnya mau ngereview sesuatu ya mungkin nggak yang terlalu menyebut merk gitu."

"Kalo kita lihat dari Gandhoy kan sebenarnya dia ya berekspresi aja kan bebas gitu. Tapi pasti ada pelajaran kan yang bisa diambil dari situ. Ya mungkin itu tadi lebih berhati-hati buat ngomongnya atau menyebut merk gitu. Kalo misalkan mau mereview jelek-jeleknya yaudah di sensor aja atau yang tau-tau aja."

Informan VI

"Bisa dibuat pelajaran sih kalau memang mau ngetweet atau beropini di sosmed atau apapun itu lebih elegan lah, jangan norak lah jadi orang itu. Menyampaikan opini itu lebih yang seandainya kita sebagai manusia yang terpelajar ya harusnya ya lebih etikanya itu ada lah. Ya lebih menjadikan pelajaran sih agak ngerem dikit lebih ngerem."

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti paparkan diatas, peneliti akan melanjutkan analisis dalam pembahasan berdasarkan teori-teori yang telah digunakan peneliti sebelumnya yang. Pembahasan kali ini peneliti akan menjabarkan hasil analisis yang telah didapatkan melalui wawancara mendalam kepada enam informan yang merupakan masyarakat generasi Z kota Surabaya dan mengikuti serta mengetahui

kasus somasi Es Teh Indonesia kepada akun twitter @Gandhoyy.

Dalam pengelompokan menurut teori milik Stuart Hall terdapat tiga kategori. *Dominant-hegemonic position* merupakan kategori pengelompokan berdasarkan posisi audiens yang secara terbuka menerima informasi atau pesan yang disampaikan dari suatu media. *Negotiated position* yaitu posisi audiens menerima pesan yang disampaikan oleh media, namun tidak menerima sepenuhnya atau menolak sebagian pesan dari apa yang disampaikan media, karena tidak sesuai dengan keinginan ataupun interpretasi audiens. Sedangkan *Oppositional position* yaitu adalah posisi dimana audiens menolak penuh pesan atau informasi yang disampaikan oleh media.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap para informan, peneliti mendapatkan hasil penerimaan yang beragam dari para informan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya adanya berbagai macam perbedaan seperti perbedaan pendidikan, usia, lingkungan sosial, latar belakang keluarga, pekerjaan, etnis dan pengalaman

Berikut adalah uraian berdasarkan penerimaan informan yang telah dikelompokkan menjadi 3 kategori sesuai teori *encoding-decoding* Stuart Hall:

1. *Dominant-Hegemonic Position*

Informan yang termasuk dalam kategori ini merupakan informan yang menyetujui bahwa dengan adanya kasus somasi Es Teh Indonesia kepada akun twitter @Gandhoyy ini berdampak pada kebebasan berekspresi mereka di media sosial. Informan V dan VI setuju bahwa dengan adanya kasus somasi Es Teh Indonesia kepada akun twitter @Gandhoyy mempengaruhi kebebasan berekspresi mereka di media sosial terutama ketika mereka ingin mereview sebuah hal dan menjadikan kasus ini sebuah pelajaran untuk lebih meningkatkan literasi media dan menjaga serta memilah bahasa yang digunakan

2. *Negotiated Position*

Dalam kategori ini informan yang termasuk dalam kategori ini merupakan informan yang menyetujui bahwa dengan adanya kasus somasi Es Teh Indonesia kepada akun twitter @Gandhoyy akan berdampak kepada kebebasan berekspresi namun dengan adanya pertimbangan

tertentu. Informan II menjadi pihak yang netral dalam permasalahan ini. Benar ia setuju bahwa dengan adanya kasus ini akan mempengaruhi kebebasan berekspresi itu sendiri terutama apabila ketika posisinya menjadi pelanggan dan ingin mengkritik produk yang sudah ia beli. Namun, kadang perlu diperhatikan bahwa dalam memahami suatu informasi perlu adanya pemahaman mengenai konteks dan adanya istilah serta terkadang bahasa yang hiperbola. Selain itu, sebaiknya sesama pengguna media sosial sebaiknya tidak berlebihan di media sosial.

3. *Oppositional Position*

Pada kategori ini informan yang termasuk dalam kategori ini merupakan informan yang menolak bahwa dengan adanya kasus somasi Es Teh Indonesia kepada akun twitter @Gandhoyy akan berdampak kepada kebebasan berekspresi mereka sebagai generasi Z di media sosial. Informan I, III, dan IV adalah informan yang merasa mereka tidak terdampak dengan adanya kasus ini karena mereka merasa bahwa mereka memiliki cara untuk memilah dan memfilter perilaku serta bahasa mereka di media sosial sehingga mereka sudah tau seperti apa perlakuan yang bijak di media sosial. Selain itu, terdapat fitur seperti *private account* yang membuat seorang pengguna dapat memilih siapa saja yang dapat melihat postingan mereka sehingga hanya orang-orang yang mereka percaya dan sepakati saja yang dapat melihat postingan mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan kepada para informan melalui wawancara mendalam tentang kasus somasi Es Teh Indonesia kepada akun twitter @Gandhoyy terhadap kebebasan berekspresi Generasi Z di media sosial dapat dipahami bahwa terdapat berbagai pemaknaan yang berbeda yang dipahami oleh para informan dan disebabkan oleh perbedaan latar belakang antara informan yang satu dengan yang lainnya. Peneliti kemudian menyesuaikan dengan teori *encoding-decoding* Stuart Hall dan menghasilkan 3 kategori yaitu *Dominant-Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, *Oppositional Position*. Dalam kategori

Dominant-Hegemonic dapat dipahami bahwa terdapat informan yang merasa bahwa dengan adanya kasus somasi Es Teh Indonesia kepada akun twitter @Gandhoyy ternyata berpengaruh terhadap kebebasan berekspresi mereka di media sosial yaitu informan V dan VI.

Sedangkan dalam *Negotiated Position* terdapat satu informan yaitu informan II yang menyepakati bahwa dengan adanya kasus somasi Es Teh Indonesia kepada akun twitter @Gandhoyy mempengaruhi kebebasan berekspresi di media sosial namun dengan catatan kondisi tertentu seperti ketika menjadi seorang customer yang ingin berkomentar atau mengkritik suatu brand yang telah ia pakai produknya, baru dalam kondisi tersebut adanya kasus ini berpengaruh terhadap tindakannya. Lalu dalam kategori *Oppositional Position* terdapat tiga informan yaitu informan I, III, dan IV yang tidak sepakat bahwa dengan adanya kasus somasi Es Teh Indonesia kepada akun twitter @Gandhoyy mempengaruhi kebebasan berekspresi mereka di media sosial. Hal ini dikarenakan mereka memiliki cara dan kendali diri sehingga tau bagaimana langkah agar tetap bebas berekspresi di media sosial.

B. Saran

Adapun saran-saran yang bisa menjadi bahan masukan untuk semua pihak adalah:

1. Khalayak pengguna media sosial tidak terpaku hanya generasi Z saja namun keseluruhan pihak dapat memahami tentang etika bermedia sosial meliputi pemilihan bahasa, berbicara sesuai data, dan tidak berlebihan dalam beropini sehingga dapat berdampak pada kerugian pihak tertentu.
2. Lebih memahami bahwa di media sosial ada batasan yang harus dijaga sama seperti ketika kita bermasyarakat, ada juga kebebasan pihak lain yang perlu diperhatikan.
3. Tidak bereaksi secara gegabah terhadap suatu kondisi dan lebih memikirkan dengan matang langkah apa yang perlu diambil apabila suatu saat kita dalam kondisi yang dipojokkan oleh suatu pihak.
4. Menjaga lingkungan untuk bebas berekspresi di media sosial dengan tidak gampang "membungkam" pihak yang tidak sejalan dengan pemahaman kita.

DAFTAR RUJUKAN

- Agatha, D. (2022, September 26). Kronologi Es Teh Indonesia Layangkan Somasi ke Pengguna Twitter. Liputan6.com. Diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/5080177/kronologi-es-teh-indonesia-layangkan-somasi-ke-pengguna-twitter>
- Alhakim, A. (2022). *Urgensi Perlindungan Hukum terhadap Jurnal dari Risiko Kriminalisasi UU Informasi dan Transaksi Elektronik di Indonesia* (Vol. 4, Issue 1).
- Amry, H., & Pratama, M. (2021). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial PENGARUH ANONIMITAS TERHADAP CYBERBULLYING PADA PENGGEMAR K-POP TWITTER 1 Helva Amry, Mario Pratama. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8, 262–270. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i1.2021.262-270>
- Andayani, F. (2022). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Budaya Hedonisme Generasi Millennial di Madiun. *Persepsi: Communication Journal*, 5, 45–51. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v5i1.9117>
- Annur, C. (2022, Juli 18). *Hampir 400 Orang Dituntut dengan UU ITE dalam 9 Tahun Terakhir*. Databox. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/18/hampir-400-orang-dituntut-dengan-uu-ite-dalam-9-tahun-terakhir>
- Bungin, Burhan.2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Putra Grafika.
- Hasfi, N., Usmand, S., Pudjo, H., Program, S., Komunikasi, S. I., & Soedharto, J. P. (2017). Anonimitas di Media Sosial: Sarana Kebebasan Berekspresi atau Patologi Demokrasi? In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 15, Issue 1).
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., Lukito, H., Program, M., Ilmu, D., & Unand, M. (n.d.). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1>
- Mahmudan, A. (2022, Juni 29). Survei: Generasi Z Indonesia Paling Gandrung Gunakan Internet. DataIndonesia.id. Diakses dari <https://dataindonesia.id/digital/detail/survei-generasi-z-indonesia-paling-gandrung-gunakan-internet>
- McQuail, Denis. 1997. Audience Analysis. London: Sage Publications McQuail Denis. 2004.
- Nurhadi, M. (2022, Agustus 17). Alasan UU ITE Disebut Pasal Karet dan Multitafsir, Begini Penjelasannya. Suara.com. Diakses dari <https://www.suara.com/bisnis/2022/08/17/065017/alasan-uu-ite-disebut-pasal-karet-dan-multitafsir-begini-penjelasannya?page=all>
- Suryani, A. (2013). *ANALISIS RESEPSI PENONTON ATAS POPULARITAS INSTAN VIDEO YOUTUBE "KEONG RACUN" SINTA DAN JOJO*.
- Riyanto, A. (2022, Februari). Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022. Andi.link. Diakses dari <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>
- Widi, S. (2022, Agustus 16). Ada 68,66 Juta Generasi Z di Indonesia, Ini Sebarannya. DataIndonesia.id. Diakses dari <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-6866-juta-generasi-z-di-indonesia-ini-sebarannya>